

UPAYA GURU DALAM MENGATASI PERILAKU *BULLYING* DI SEKOLAH

STUDI KASUS MI NAHDLATUTH THULLAB GEDANGSARI

Ayjah Zukriah Romadhoni¹, Muhamad Mahali²

^{1,2}PGMI, Sekolah Tinggi Agama Islam Yogyakarta

¹ayjahromadhoni@gmail.com ²muhamadmahali49@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the forms of bullying behavior and the efforts made by teachers to prevent and address bullying at MI Nahdlatuth Thullab Gedangsari, Gunungkidul. This research employed a qualitative approach with data collection techniques including non-participant observation, semi-structured interviews and documentation. The research informants consisted of the principal, the teachers, the vice principal of student affairs and students. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing, with credibility testing out through source and technique triangulation. The findings revealed three forms of bullying in the school: verbal bullying (mocking, using harsh words, humiliating peers), physical bullying (pinching, hitting, pushing, pulling uniforms), and mental bullying (ostracizing, ignoring, showing cynical attitudes). Bullying behavior occurs due to several factors, including the influence of peers or the school environment, as well as the home environment and parenting styles. The preventive efforts implemented include the enforcement of discipline as standard operating procedures (SOP) for case handling, the establishment of an anti-bullying team, teacher and staff upgrading and evaluation programs, antibullying socialization in collaboration with the police, the provision of educational media such as posters and wall magazines, habituation of religious practices, the implementation of reward and punishment systems, outing class activities, and intensive collaboration with parents. Supporting factors include cooperation with stakeholders, parents, and the Islamic boarding school environment that strengthens religious values. Meanwhile, inhibiting factors stem from differences in students' characters and family backgrounds. This study emphasizes that bullying prevention requires a multidimensional approach involving schools, teachers and families in order to create a safe and conducive learning environment.

Keywords: bullying, teacher roles, prevention

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk perilaku bullying serta upaya guru dalam mencegah dan mengatasinya di MI Nahdlatuth Thullab Gedangsari, Gunungkidul. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi nonpartisipan, wawancara semistruktural, dan dokumentasi. Informan penelitian meliputi kepala sekolah, guru,

wakil kepala kesiswaan, dan siswa. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dengan uji kredibilitas menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga bentuk bullying di sekolah yaitu verbal bullying (mengejek, berkata kasar, mempermalukan teman), physical bullying (mencubit, memukul, mendorong, menarik seragam), mentally bullying (mengucilkan, mengabaikan, bersikap sinis). Perilaku bullying terjadi karena beberapa faktor diantaranya pengaruh teman sebaya atau lingkungan sekolah, lingkungan rumah dan pola asuh kedua orangtua. Upaya pencegahan yang dilakukan meliputi penerapan kebijakan dan SOP penanganan kasus, pembentukan tim anti bullying, upgrading dan evaluasi guru dan karyawan, sosialisasi anti bullying kerjasama dengan pihak kepolisian, penyediaan media edukatif seperti poster dan madding, pembiasaan ibadah, penerapan reward dan punishment, outing class, serta kolaborasi intensif dengan orangtua. Faktor pendukung meliputi kerjasama dengan stakeholder, orangtua serta lingkungan pesantren yang memperkuat nilai religious. Sementara itu, faktor penghambat berasal dari perbedaan karakter dan latarbelakang keluarga siswa. Penelitian ini menegaskan bahwa pencegahan bullying memerlukan pendekatan multidimensional yang melibatkan sekolah, guru dan keluarga guna menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif.

Kata Kunci: *bullying*, peran guru, pencegahan

A. Pendahuluan

Bullying merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok kepada oranglain dengan menggunakan kekerasan yang dapat menyakiti orang lain. *Bullying* dapat juga diartikan sebagai salah satu tindakan perilaku agresif yang disengaja dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang secara berulang-ulang dan dari waktu ke waktu terhadap seorang korban yang tidak dapat mempertahankan dirinya dengan mudah.

Dampak yang terjadi akibat perilaku *bullying* adalah menyendiri, menangis, konsentrasi anak berkurang, prestasi belajar menurun, takut, tidak mau bersosialisasi, depresi, suka berbohong, sensitif, cemas, mudah tersinggung, hingga mengakibatkan gangguan mental.

Kasus *bullying* tidak hanya di masyarakat namun kasus ini terjadi pula di dunia pendidikan, bahkan hinnga menimbulkan dampak yang fatal. Berbagai pihak semakin prihatin dengan adanya kasus *bullying* yang terjadi di lingkungan pendidikan.

Sekolah merupakan tempat yang seharusnya menjadi wadah mencari ilmu, sebagai *agent of change*, tempat membentuk bahkan memperbaiki adat berubah menjadi tempat yang menakutkan bagi korban *bullying*.

Guru memiliki peran sentral dalam mengatasi perilaku *bullying* di sekolah. Sebagai pendidik sekaligus figure teladan, guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga membina karakter dan membentuk iklim kelas yang kondusif. Upaya guru dalam mengatasi *bullying* dapat dilakukan melalui pendekatan preventif, kuratif, maupun represif seperti pemberian nasihat, penanaman nilai-nilai karakter, mediasi antar siswa dan kerjasama dengan orangtua maupun pihak terkait. Disinilah seharusnya peran sekolah menghidupkan kembali nilai-nilai pendidikan. Peran sekolah sangat penting untuk mencegah terjadinya tindakan *bullying*. Salah satunya di Madrasah Nahdlatuth Thullab, kepala sekolah dengan tegas menghimbau para guru untuk mencegah adanya *bullying* dan menindak secara tegas tindakan *bullying*.

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif kasus *bullying* di Madrasah Nahdlatuth Thullab, upaya sekolah dan guru dalam mencegah tindak *bullying* di sekolah, dan bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam hal ini penting karena untuk mengetahui sejauh mana madrasah berupaya agar mencegah terjadinya *bullying*.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam dari perspektif subjek yang diteliti. Pendekatan ini menekankan pada pemahaman tentang konteks, makna dan pengalaman individu atau kelompok serta memperoleh wawasan yang mendalam tentang bagaimana mereka memahami dan merespon suatu fenomena.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik observasi dalam penelitian ini dilakukan menggunakan observasi

non partisipan tidak terstruktur. Yang artinya, peneliti tidak terlibat dengan aktivitas yang sedang di amati, tetapi hanya sebagai pengamat independen. Observasi dilakukan peneliti di MI Nahdlatuth Thulab Gedangsari, Gunungkidul bertujuan mencatat, menganalisis dan membuat kesimpulan tentang analisis upaya guru dalam mencegah perilaku *bullying* di MI Nahdlatuth Thulab Gedangsari, Gunungkidul.

Sedangkan teknik wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara secara semistruktural dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan upaya - upaya pencegahan *bullying*.

Sedangkan dokumentasi pada penelitian ini menggunakan dokumen berupa catatan siswa dari guru atau kesiswaan terkait dengan peristiwa *bullying*. Dokumentasi peneliti gunakan untuk memperoleh data yang terkait *bullying* di MI Nahdlatuth Thullab.

Setelah itu, peneliti melakukan analisis terhadap data yang diperoleh lalu data dikumpulkan melalui proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Uji kredibilitas data yang digunakan peneliti adalah triangulasi. Triangulasi data dalam pengujian kredibilitas data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

Proses triangulasi sumber dilakukan dengan mewawancarai siswa, guru kelas, kesiswaan, dan kepala sekolah. Dan triangulasi teknik dengan menggunakan 3 teknik pengumpulan data yaitu teknik wawancara, observasi dan dokumen.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Bentuk-Bentuk *Bullying*

Pembahasan dalam penelitian ini menunjukkan hasil penelitian analisis upaya-upaya guru dalam mencegah perilaku *bullying* di MI Nahdlatuth Thullab Gedangsari, Gunungkidul berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara kepala sekolah, guru kelas, waka kurikulum dan siswa serta di dukung dengan dokumentasi. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi

ditemukan perilaku *bullying* bahwa di MI Nahdlatuth Thullab berupa verbal *bullying*, physical *bullying* dan mentally *bullying*.

Verbal Bullying

Di MI Nahdlatuth Thullab ada perilaku *bullying* yaitu *verbal bullying* yang merupakan tindakan mengintimidasi seseorang dengan kata-kata kasar, ejekan, ancaman yang menyakitkan. Berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi biasanya pelaku *bullying* akan menggunakan nama orangtua sebagai bahan ejekan atau bahan candaan, selain itu nama orangtua digunakan untuk mempermalukan teman-temannya didepan umum. Nama-nama orangtua yang terkesan kuno akan menjadi sasaran utamanya sebagai bahan *bullying*. Selain itu, perkataan kotor yang terucap dari pelaku kepada korban.

Perilaku ini biasanya dilakukan saat berada di kelas baik saat pelajaran maupun belum pelajaran dimulai, di halaman sekolah, saat olahraga, saat upacara, dan saat pramuka. *Bullying* ini merupakan tindakan yang dilakukan dengan cara tidak melukai fisik akan tetapi melalui

ucapan lisan yang diucapkan oleh pelaku *bullying*.

Anak yang menjadi korban dalam menyikapi hal seperti ini biasanya mereka akan mendiamkan si pelaku beberapa hari hingga si pelaku merasa dirinya dasingkan. Sehingga pelaku akan meminta maaf kepada korban. Adapula reaksi korban ketika mendapati ejekan nama orangtuanya dia merasa sedih dan hanya bisa menangis.

Hasil penelitian diatas sejalan dengan teori Barbara Coloroso, menyebutkan bahwa tindakan *verbal bullying* yang sering dilakukan yakni perkataan yang mencela, mengejek, memanggil dengan sebutan buruk atau nama orangtua, membentak, mengancam menyoraki, memfitnah dan mempermalukan ditempat umum. Selain itu, didukung juga oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muhammad Nur menunjukkan bahwa ada 3 jenis perilaku *bullying* di sekolah yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal dan *bullying* psikologis. Adapun *bullying* verbal yang dilakukan berupa mengancam, memberikan julukan, mengejek, menyebarkan gosip dan menyoraki.

Physical Bullying

Physical bullying atau *bullying* fisik artinya *bullying* yang dapat dilihat atau tindakan kekerasan fisik yang dilakukan seseorang atau kelompok untuk mengintimidasi dan menyakiti oranglain. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MI Nahdlatuth Thullab Gedangsari, Gunungkidul menunjukkan bahwa adanya *physical bullying* berupa menarik seragam, mencubit, mendorong, menendang, menampar dan memukul menggunakan tongkat pramuka.

“Saya pernah ditarik seragamnya dan dipukul pakai tongkat pramuka, waktu itu saat pramuka di halaman sekolah”
Ujar HMN.

“Saya juga pernah dicubit, ditampar dan di dorong sampai hampir jatuh”
ujar MAR.

Perilaku ini dilakukan pada saat korban berada di lingkungan sekolah baik di kelas, di halaman sekolah maupun saat kegiatan bersama-sama. *Physical bullying* ini akan lebih mudah diketahui dan dikenali dari korban yakni dengan adanya bekas baik luka, memar atau bekas yang lain yang dapat dilihat yang terdapat pada

tubuh korban. Bukan hanya korban saja, namun siapapun dapat melihat perbuatan yang dilakukan terhadap korban karena ada sentuhan fisik antara pelaku dengan korban.

Ada beberapa reaksi korban yang atas tindakan *physical bullying*, ada yang mendiamkan saja hingga beberapa hari hingga si pelaku ini sadar diri dan korban cenderung menjauhinya karena takut pelaku akan melakukan hal yang sama lagi terhadap dirinya. Selain itu, ada yang memberikan reaksi terhadap perilaku *bullying* fisik yaitu dengan membalas hal serupa terhadap pelaku. Hal ini dilakukan agar dapat memberikan efek jera terhadap pelaku.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Lina Muntasiroh menyebutkan perilaku *bullying* fisik meliputi mencubit, memukul, mendorong, menarik rambut, menarik kursi ketika hendak duduk dan menjegal. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yulastri dan Dwi mengatakan bahwa tindakan fisik yang diterima siswa di sekolah dasar korban *bullying* yaitu dipukul, didorong, digigit, dijambak, ditendang, dikunci dikelas,

dicubit, diambil barangnya dan dicakar.

Mentally Bullying

Mentally bullying atau *bullying* mental/ psikologis merupakan tindakan kekerasan seseorang atau kelompok terhadap korban secara sengaja merendahkan atau menyakiti oranglain dengan menggunakan kata-kata, sikap atau tindakan yang merugikan secara emosional. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara terhadap siswa di MI Nahdlatuth Thullab Gedangsari, Gunungkidul terjadi *bullying* mental yang berupa mengabaikan, mengucilkan teman, sinis terhadap teman.

Perilaku ini sangat sulit untuk diketahui orang lain karena perilaku tersebut tidak terlihat jelas dan tidak terdapat tanda-tanda bekas pada bagian luar sehingga orang lain sulit untuk mengetahui. *Bullying* ini hanya dapat diketahui dan dirasakan oleh korban saja. Namun demikian, oranglain dapat mengenali melalui perilaku sehari-hari dan perubahan perilaku korban serta pendekatan secara personal.

“Saya pernah dilirik teman saya, liriknya itu sinis banget” ujar HMN

“Saya pernah mendiamkan teman saya karena saya jengkel dan lagi marah” ujar MAR

Di MI Nahdlatuth Thullab sendiri sering terjadi *bullying* mental ini rata-rata mereka pernah menjadi korban bahkan mereka pernah juga menjadi pelakunya. Namun, kasus seperti ini tidak terjadi dalam rentan waktu yang lama, mereka akan kembali baik dan bermain bersama. Sehingga tidak sampai menimbulkan gangguan mental yang berkepanjangan atau membutuhkan tindakan khusus.

Upaya-Upaya Guru dalam Mencegah *Bullying* di MI Nahdlatuth Thullab

Bullying sering terjadi pada beberapa anak yang tidak memiliki keberanian untuk berbicara atau mengungkapkan suatu hal yang buruk yang ia rasakan ke orang-orang sekitarnya. Biasanya pelaku akan melihat siapa yang dapat mereka *bully*, mereka tidak akan membully orang-orang yang sekiranya dapat membahayakan mereka, contohnya anak dari seorang guru, anak orang kaya, anak-anak pejabat atau anak

yang memiliki andil dalam institusi tersebut. *Bullying* dapat menimbulkan dampak yang berbahaya dan jangka panjang bagi korban maupun pelaku. Selain efek secara fisik dari *bullying*, anak-anak dapat mengalami masalah kesehatan mental dan emosional, termasuk depresi dan kecemasan yang sangat mendalam yang dapat menyebabkan melakukan perbuatan yang tercela seperti penyalahgunaan narkoba dan penurunan prestasi di sekolah. Selain itu, *bullying* yang dilakukan di dunia maya seperti *cyberbullying* juga memberikan dampak yang luar biasa karena *cyberbullying* dapat menjangkau korban dimana saja dan kapan saja. Hal ini dapat membahayakan karena dapat secara cepat menjangkau khalayak luas dan meninggalkan jejak permanen secara online untuk semua yang terlibat.

Dampak dari *bullying* tidak hanya dirasakan oleh korban, namun bisa juga dirasakan oleh pelaku. Ia akan diasingkan oleh banyak orang. Prestasi turun karena tidak dapat fokus belajar, lebih berani melakukan perbuatan yang lebih buruk lagi, merasa dirinya paling baik dan paling berani. Tindakan *bullying* terjadi

karena ada penyebab yang menjadi pemicu timbulnya perilaku *bullying*. Di MI Nahdlatuth Thullab, perilaku *bullying* terjadi dikarenakan banyak faktor diantaranya teman sebaya yang sangat besar pengaruhnya dalam perkembangan kepribadian individu, selain itu faktor lingkungan rumah juga menjadi pemicu terjadinya perilaku *bullying* hal ini terlihat saat anak-anak selesai liburan sekolah akan membawa kebiasaan-kebiasaan mereka ke sekolah. Dan ada beberapa anak yang memiliki latarbelakang broken home menjadi salah satu pemicu terjadinya perilaku *bullying* di sekolah.

“Ada beberapa anak yang mengikuti temannya tidak tau perbuatannya itu dapat merugikan temannya, selain itu anak *broken home* juga memiliki potensi berperilaku seperti itu” ujar Guru Kelas EZ.

“Lingkungan keluarga juga memiliki pengaruh besar, biasanya anak-anak setelah liburan mereka akan membawa kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik ke sekolah, beda banget dengan sebelum mereka liburan, karena di sekolah ada aturan yang harus dan wajib dijalankan” ujar Waka Kesiswaan AR.

Pendidikan yang diterima dari keluarga memiliki peranan penting dan pengaruh yang besar dalam pembentukan karakter anak. Hal ini dapat memberikan dampak positif ketika lingkungan keluarga memberikan dorongan, motivasi dan rangsangan yang tepat kepada anak. Jika perilaku bullying ini terus terjadi dampak yang akan dialami korban bullying berbagai macam gangguan yang meliputi kesejahteraan psikologi rendah dimana korban akan merasa tertekan, tidak nyaman, takut, murung, rendah diri dan merasa tidak berharga, lalu menjauh dari teman-teman menjadi pendiam, sulit tidur nyenyak serta menjadi pengguna obat-obatan terlarang. Perilaku *bullying* sebenarnya perilaku yang tidak diharapkan di lingkungan sekolah karena *bully* termasuk salah satu tindakan agresif. Menurut Janitra dan Prasamti *bullying* merupakan suatu bentuk perilaku bersifat negatif yang dilakukan secara berulang kali, dalam keadaan sadar dan sengaja dengan maksud dan tujuan dapat menyakiti orang lain baik itu dalam bentuk menyakiti secara fisik, maupun secara emosional yang dilakukan perorangan maupun kelompok.

Perilaku *bullying* sangat besar dampaknya baik bagi korban maupun pelaku. Oleh karena itu diperlukan upaya-upaya sebagai bentuk pencegahan perilaku *bullying*. Ada beberapa yang dilakukan Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatuth Thullab Gedangsari, Gunungkidul diantaranya:

Penerapan Kebijakan

Setiap sekolah pasti memiliki aturan yang diterapkan agar sekolah tersebut dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan instansi dan juga tujuan pendidikan. Begitu pula dengan Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatututh Thullab Gedangsari, Gunungkidul menerapkan berbagai aturan, salah satunya aturan terkait dengan perilaku *bullying*. Aturan dibentuk sebagai pencegahan terjadinya perilaku bullying. Aturan ini mencakup pencegahan perilaku *bullying* dengan penjelasan terkait *bullying*, berbagai jenis *bullying* dan dampak *bullying* serta sanksi bagi pelaku *bullying* dan prosedur penanganan perilaku *bullying*. Adapun prosedur penanganannya diantaranya: kasus *bullying* di lingkungan sekolah akan ditangani terlebih dahulu oleh wali kelas yang bersangkutan. Jika

tidak dapat tertangani maka akan di limpahkan kepada WaKa Kesiswaan MI Nahdlatuth Thullab Gedangsari, Gunungkidul, kemudian adanya pemanggilan orangtua atau wali siswa kedua belah pihak baik korban maupun pelaku dan kepala sekolah, tentu dalam hal ini sekolah akan bekerjasama dengan pihak-pihak terkait. Di madrasah ini dibentuk pula tim penanganan kasus *bullying* dengan harapan dapat mencegah adanya perilaku *bullying* di sekolah.

“Kasus *bullying* kita tangani melalui prosedur dan SOP yang sudah ada, kita ada timnya sendiri termasuk guru kelas, waka kesiswaan, kepala sekolah dan pihak terkait kita masukkan dalam tim, agar tertangani dengan cepat dan tepat. Kita juga ada pemanggilan orangtua ke sekolah”. Ujar Kepala Sekolah MI Nahdlatuth Thullab. Penerapan aturan dengan jelas dan tegas harapannya dapat memberikan dampak positif terhadap perilaku-perilaku menyimpang seperti perilaku *bullying*.

Upgrading serta Evaluasi Guru dan Karyawan

Pencegahan perilaku *bullying* sangat penting karena dampak yang

ditimbulkannya sangat merugikan. Pencegahan *bullying* salah satunya dapat terwujud melalui upgrading dan evaluasi di MI Nahdlatuth Thullab Gedangsari, Gunungkidul yang dilakukan sebulan sekali sebagai sasarannya adalah guru dan karyawan. Kegiatan ini dilakukan sebagai upaya pencegahan perilaku *bullying*. Dengan adanya kegiatan upgrading serta evaluasi guru dan karyawan dapat meningkatkan dan menambah keilmuan, serta dapat mengelola dinamika kelas dan juga sekolah.

Sosialisasi Bullying

Bekerjasama dengan stakeholder adalah salah satu cara pencegahan perilaku *bullying* yang dilakukan di MI Nahdlatuth Thullab melalui sosialisasi anti *bullying*. Dengan mendatangkan pembicara dari pemerintahan setempat, polsek dan polres. Sejalan dengan upaya tersebut Abdullah dan Ilham (2023) menyampaikan upaya-upaya untuk mencegah perilaku *bullying* diantaranya anak diberikan penguatan tentang kemampuan mendeteksi secara dini kemungkinan terjadinya *bullying*; anak mampu melawan ketika terjadi *bullying*; anak mampu memberikan bantuan ketika

melihat *bullying* terjadi (melerai, mendukung teman yang menjadi korban, melaporkan kepada pihak sekolah, orangtua, maupun tokoh masyarakat.

Media Anti *Bullying*

Poster merupakan salah satu media visual yang dapat berperan penting dalam pencegahan perilaku *bullying*. Sesuai dengan pengertian poster menurut Sanjaya media yang digunakan untuk menyampaikan informasi, saran, ide-ide tertentu, sehingga dapat merangsang keinginan yang melihatnya untuk melaksanakan isi tersebut.

Media sangat penting dan efektif sebagai alat penyampai informasi. MI Nahdlatuth Thullab menyediakan papan mading dan poster sebagai media pencegahan *bullying*. Biasanya mading akan di isi sesuai tema dan dalam periode waktu tertentu, setiap kelas berhak memberikan hasil karyanya di mading tersebut. Sedangkan poster anti *bullying* ditempel setiap sudut masing-masing kelas.



Gambar 1. Poster Anti Bullying



Gambar 2. Mading Sekolah

Pembiasaan Ibadah

Pembiasaan ibadah seperti shalat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah, tadarus pagi memperkuat nuansa agama di lingkungan MI Nahdlatuth Thullab. Hal ini dilakukan setiap harinya dan sudah menjadi tradisi di madrasah ini. Selain itu, tauladan yang baik dari guru juga sangat berpengaruh pada

pembiasaan ibadah tersebut. Guru akan memberikan contoh pembiasaan ibadah di sekolah dengan mengikuti kegiatan-kegiatan ibadah di sekolah, misalnya waktu shalat dhuhur semua guru menuju ke masjid untuk melaksanakan shalat berjamaah.

Guru dan pembina ekstrakurikuler berperan sebagai pembimbing yang menanamkan nilai-nilai anti kekerasan, kasih sayang dan persaudaraan sesuai ajaran islam, sehingga siswa menjadi pribadi yang mampu menjaga hubungan baik dengan teman-temannya dan menolak perilaku merugikan.

Reward dan Punishment

Reward diberikan untuk memperkuat perilaku positif dan sebagai empati kepada siswa sehingga ia akan mempertahankan perilaku positif tersebut, sedangkan punishment diberikan sebagai efek jera melalui tindakan yang mendidik bukan tindakan kekerasan. Kunci keberhasilan dari reward dan punishment adalah konsistensi pihak sekolah dalam menerapkannya. Seperti halnya siswa yang melakukan kesalahan akan diberikan punishment berupa menulis ayat-ayat Al Qur'an

dan membersihkan kelas atau kamar mandi. Sedangkan bagi siswa yang memiliki prestasi bagus akan diberikan reward seperti poin nilai. Hal ini dilakukan di MI Nahdlatuth Thullab sebagai upaya pencegahan *bullying*.

“sebagai upaya pencegahan, saya selaku wali kelas saya selalu mengingatkan anak-anak untuk saling menghargai dan menyanyangi sesama teman, jika ada yang nilainya baik, akhlaknya baik saya kasih reward dengan nilai tambahan, dan jika berbuat yang tidak baik maka saya kasih hukuman, kadang menulis ayat-ayat Al Qur'an, atau membersihkan kelas dan kamar mandi” Ujar EZ.



Gambar 3. Wawancara dengan guru kelas

Outing Class

Pelaksanaan outing class biasanya setahun sekali dengan mengunjungi Polres Gunungkidul

dengan tujuan edukasi anti *bullying* agar anak-anak dapat belajar disiplin secara langsung bersama polisi. Mereka akan diajak belajar dan mengetahui *bullying* dan dampak yang merugikan serta hukuman bagi pelaku *bullying*.

Kolaborasi Orangtua

Kerjasama dengan orangtua menjadi kunci utama keberhasilan pencegahan perilaku *bullying*. Upaya pencegahan melalui keluarga dapat dilakukan dengan meningkatkan ketahanan keluarga dan memperkuat pola pengasuhan. Untuk itu, orangtua seharusnya tidak memberikan contoh yang buruk kepada anak mereka, sebaliknya mereka dapat mengajarkan kesabaran dan kasih sayang secara tulus dari pada bersikap kasar atau emosional. Hal ini dapat dilakukan dengan beberapa cara menurut Abdullah dan Ilham: 1) menanamkan nilai-nilai keagamaan dan mengajarkan cinta kasih antar sesama, 2) memberikan lingkungan yang penuh kasih sayang sejak dini dengan menunjukkan cara berinteraksi yang positif antar anggota keluarga, 3) membangun rasa percaya diri anak, 4) mengajarkan etika terhadap sesama, 5)

memberikan teguran yang mendidik ketika anak melakukan kesalahan, 6) mendampingi anak dalam menyerap informasi, terutama dari media televisi, internet, media elektronik lainnya.

Di MI Nahdlatuth Thullab sudah berkerja sama dan kolaborasi dengan orangtua, selama 1 semester sekali akan diadakan pertemuan wali guna untuk membahas perkembangan anaknya.

Faktor Penghambat Dan Pendukung Upaya Pencegahan *Bullying*

Keberhasilan dari upaya pencegahan *bullying* tentu ada faktor pendukungnya di antaranya kerjasama yang baik dengan stakeholder seperti pemerintahan setempat, polsek, Polres, kerjasama dengan orangtua, adanya pondok pesantren di lingkungan sekolah sehingga dapat memberikan nilai-nilai spiritual dan kebiasaan-kebiasan baik. Disisi lain, ada faktor yang menghambat dalam upaya pencegahan perilaku *bullying* yaitu karakter anak yang berbeda-beda dan dari berbagai latarbelakang keluarga yang berbeda sehingga kebiasaan-kebiasaan dirumah

terbawa ke sekolah dan menjadi pengaruh terhadap teman-temannya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa *bullying* di MI Nahdlatuth Thullab ada 3 jenisnya yaitu *verbal bullying* seperti memcaci maki, berkata kotor, mengejek, mengolok-olok. *Physical Bullying* meliputi memukul, mencubit, mendorong. Dan *mentally bullying* meliputi lirikan sinis, mengabaikan, mengucilkan. Dengan adanya perilaku *bullying* tersebut upaya-upaya yang dilakukan baik sekolah maupun guru adalah memberikan edukasi *bullying* melalui sosialisasi dan poster (majalah dinding) serta outing class ke Polres, pembiasaan ibadah yang dilakukan guru dan seluruh warga sekolah, reward dan punishment ketika pembelajaran di kelas maupun kegiatan diluar kelas, tentu di imbangi dengan kerjasama dengan orangtua, selain itu juga ada pendampingan guru melalui kegiatan upgrading guru dan karyawan.

Dalam upaya pencegahan perilaku *bullying* banyak faktor pendukung diantaranya kerjasam dengan stakeholder dan pihak-pihak xterkait, kerjasama yang baik antar

guru, kerjasama dengan orangtua, adanya pondok pesantren yang menguatkan nilai-nilai keagamaan. Selain itu, ada faktor yang menghambat upaya pencegahan *bullying* yaitu karakter anak yang sulit dirubah karena kebiasaan anak dirumah, latarbelakang anak yang berbeda-beda.

Hasil penelitian ini mengimplikasikan bahwa *bullying* bersifat multidimenasi dengan bentuk dan motivasi beragam yang menunjukkan betapa pentingnya peran guru, sekolah dan keluarga dalam mencegah dan menangani perilaku *bullying*. Secara khusus, sekolah perlu menciptakan lingkungan yang aman yang dapat mendukung upaya pecegahan perilaku *bullying*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, G dan Ilham A. (2019). Pencegahan Perilaku Bullying pada Anak USia Sekolah Dasar Melaii Pelibatan Orangtua. *Jurnal Dikmas: Jurnal Pengabdian Masyarakat Magister Pendeddikan Nonformal Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo* 3 (2), 181.

- https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/dikmas/article/view/1800/1300?utm_source
- A, Yulastri dan Dwi Novrianda. (2019). Perilaku Bullying Fisik dan Kejadi pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Kesehatan Medika Sainika* 10 (1), 141
[Http://https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/1054907](http://https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/1054907)
- Coloroso, B. (2007). *Stop Bullying (Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU)*. Ikrar Mandiri Abadi.
- Diannita, Anisya, dkk. (2023). Pengaruh Bullying Terhadap Pelajar pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan* 4 (1), 297-301
[Http://https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/117/135](http://https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/117/135)
- Janitra, P.A dan Prasanti. (2019). Komunikasi Keluarga Dalam Pencegahan Perilaku Bullying Bagi Anak. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan* 6 (1), 23-33
<https://ejournal.upgrisba.ac.id/index.php/jurnalmamangan/article/view/1878/pdf>
- Muntasiroh, L. (2019). Jenis-Jenis Bullying dan Penangannya di SDN Mangonharjo. Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang. *Jurnal Statistik G* 2(1), 115
[Http://https://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/sin/article/view/2983](http://https://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/sin/article/view/2983)
- Ningtyas, Putri V dan Raden Bambang S. (2023). Upaya Mengurangi Bullying Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Kegiatan Sosialisasi. *Jurnal Pendidikan* 4 (2), 105-107
[Http://https://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/abdimaspen/article/view/3706/1733](http://https://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/abdimaspen/article/view/3706/1733)
- Nurfitriyanti, Maya, Dkk. (2024) . Peran Sekolah dalam Mencegah Bullying di Sekolah ditinjau dari Filasafat Etika. *Jurnal Ilmu Pendidikan* 6 (3), 104-108
[Http://https://edukatif.org/edukatif/article/view/6539/pdf](http://https://edukatif.org/edukatif/article/view/6539/pdf)
- Nur, Muhammad, Yasriudin dan Nor Azijah. (2022). Identifikasi Perilaku Bullying Di Sekolah (Sebuah Upaya Preventif). *Jurnal Ilmiah Pendidikan*

- Madrasah Ibtidaiyah Al
Madrasah 6 (3), 687
[Http://https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-madrasah/article/view/1054](http://https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-madrasah/article/view/1054)
- Nopriyanti, Humaira, dkk. (2024) .
Dampak Perilaku Terhadap
Peserta Didik pada Jenjang
Sekolah Dasar. *Jurnal
Pendidikan* 1(2), 2-5
<https://edu.pubmedia.id/index.php/pgsd/article/view/226/264>
- Novan Ardy Wiyani. (2012). *Save Our
Children From School Bullying*.
Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Pradana, Chandra Duwita Ela.
(2024). Pengertian Tindakan
Bullying, Penyebab, efek,
Pencegahan dan Solusi. *Jurnal
Syntax Admiration* 5 (3), 885-
889
[Http://https://journalsyntaxadmiration.com/index.php/jurnal/article/view/1071/1](http://https://journalsyntaxadmiration.com/index.php/jurnal/article/view/1071/1) 497
- Prasetyo, Ahmad Baliyo Eko. (2011).
Bullying di Sekolah dan
Dampaknya Bagi Masa Depan
Anak. *Jurnal Pendidikan; El
Tarbawy* 4 (1), 19-26
[Http://https://media.neliti.com/media/publications/69352-ID-bullying-di-sekolah-dan-dampaknya-bagi-m.pdf](http://https://media.neliti.com/media/publications/69352-ID-bullying-di-sekolah-dan-dampaknya-bagi-m.pdf)
- Sanjaya, Wina. (2012). *Media
Komunikasi Pembelajaran*.
Jakarta: Kencana Prenadia
Media Group,
- Sandiman, Arief S. (2014). *Media
Pendidikan (Pengertian,
Pengembangan dan
Pemanfaatan)*. Jakarta: Pt.
Raja Grafindo.
- Saputra, Wisnu. (2021). Pendidikan
Anak dalam Keluarga.
*Tarbawy: Jurnal Pendidikan
Islam* 8 (1), 2-5
<https://jim.unindra.ac.id/index.php/orien/article/view/5888/0>
- Wibowo, Hariyanto. (2021).
Fenomena Perilaku Bullying di
Sekolah. *Jurnal Cakrawala
Ilmiah Mahasiswa* 1 (2), 157-
158
<https://jim.unindra.ac.id/index.php/orien/article/view/5888/0>
- Zakiyah, E.Z, Fedryansyah dan
Gutama AS. (2019). Dampak
Bullying pada Tugas
Perkembangan Remaja
Korban Bullying. *Focus: Jurnal
Pekerjaan Sosial* 1 (3), 275

[https://jurnal.unpad.ac.id/focus
/article/view/20502/9367](https://jurnal.unpad.ac.id/focus/article/view/20502/9367)